BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan berpedoman kepada format wawancara yang telah disusun sebelumnya dan pengamatan langsung sebagai metode penelitian utama untuk mendeskripsikan dan membahas data yang telah diperoleh.

Pada penelitian mengenai " Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten di Kraton Yogyakarta". Untuk lebih sistematis, BAB IV ini akan membahas tentang :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1. Deskripsi Identitas Informan

Informan pada penelitian ini adalah 6 (enam) yaitu dimana 4 (empat) orang terdiri dari abdi dalem dan 2 (dua) terdiri dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam upacara grebek sekaten. Kenapa di ambil lima informan dari abdi dalem itu karena mereka mengetahui dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam upacara adat grebek sekaten ini dan dua orang

informan dari masyarakat . Adapun *Profil* dari informan penelitian akan di uraikan :

1. Eyang atau Mbah Dewi Sukaningsih

Ibu Dewi Sukaningsih adalah seorang kerabat dekat dari Kraton Yogyakarta dan masih terdapat keturunan dari Kraton Yogyakarta dimana beliau saat ini masih menjabat sebagai kepala museum batik. di usianya yang menginjak usia 80 tahun pada tahun ini Mbah Dewi Sukaningsih masih bisa mengurus museum batikdi Yogyakarta dan mengelolanya. Selain itu koleksi batik yang beliau miliki sangat beragam mulai dari batik yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat maupun oleh kraton Yogyakarta sampai batik yang digunakan untuk upacara adat di kraton Yogyakarta.

Gambar 4.1

Mbah Dewi Sukaningsih



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

2. Ibu Wagiem

Ibu Wagiem merupakan seorang abdi dalem perempuan atau dalam istilah Kraton Yogyakarta dimana ia menjadi seorang abdi dalem karena kesetiaanya dan pengabdiaanya orangtuannya kepada kraton sehingga ibu wagiem ini meneruskan ibunya menjadi abdi dalem .

Ibu wagiem pada tahun ini mengikuti upacara grebek sekaten. Karena menurut para abdi dalem di kraton setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta selain untuk menjalankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada yaitu sebagai ucapan rasa syukur ke pada sang pencipta seperti halnya upacara grebek sekaten, menurut ibu wagiem upacara ini dilaksanakan untuk mengucap syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan kemakmuran kepada masyarakat Yogyakarta.

Gambar 4.2

Ibu Wagiem



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

3. Bapak Surono

Bapak Surono merupakan seorang abdi dalem laki-laki dimana beliau saat ini masih bekerja di Kraton Yogyakarta sebagai abdi dalem yang mengurus Kraton Yogyakarta. dimana bapak Surono ini sebagai abdi dalem sangat paham mengenai seluk beluk kraton karena sudah 25 tahun bapak sutrino mengabdi sebagai abdi dalem di Kraton Yogyakarta.

4. KRT. Rintaiswara

Mbah Rintaiswara adalah abdi dalem perempuan bekerja sebagai Abdi Dalem Widyo Budoyo yang bertugas yang mempersiapkan segala keperluan upacara adat yang di laksanakan di Kraton Yogyakarta. termasuk menyiapkan gunungan atau peralatan adat yang akan di gunakan untuk upacara adat.

4.1.1. Informan Yang Diambil dari masyarakat

Peneliti di sini mengambil informan dari masyarakat karena utuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara sekaten menurut masyarakat sekitar ataupun pendatang dimana peneliti mengambil dua informan dari masyarakat yang memiliki perbedaan usia. Karena peneliti ingin mengetahui pendapat yang di kemukakan dari masyarakat yang sudah cukup berumur dan lebih mengetahui makna dari upacara sekaten, dan pendapat dari informan yang lebih muda, dalam memaknai upacara sekaten ini. Oleh karena itu peneliti mengambil dua informan dari masyarakat., diantaranya :

1. Purwanto

   Bapak Marjuki adalah Masyarakat asli Yogyakarta berusia 54 Tahun yang ikut serta dalam upacara grebek skaten dalam memperebutkan gunungan skaten. Dimana beliau lebih memaknai upacara sekaten ini sebagai syiar agama islam selain untuk mencari berkah dari prosesi kirab gunungan.

2. Sugeng Maulana

   Purwanto adalah seorang masyarakat sekitar berusia 24 tahun ia adalah seorang masyarakat pedesaan yang datang ke Kraton Yogyakarta khusus untuk ikut memperebutkan gunungan, karena supaya keluarganya mendapat berkah tuturnya.

4.1.2. Tahapan-tahapan Pelaksanan Dalam Kegiatan Upacara Adat Grebek Sekaten Di Kraton Yogyakarta.

Upacara Garebeg mempunyai arti penting yaitu. Religius, sebab penyelenggaraan upacara garebeg berkenaan dengan kewajiban Sultan untuk menyebarkan dalam melindungi agama Islam. Hal ini sesuai dengan peranannya sebagai Sayidin Panatagama Kalifatullah. Historis berkaitan dengan keabsahan Sultan clan kerajaannya sebagai ahli waris syah dari Panembahan Senapati dan kerajaan Mataram Islam. Kultural karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suku bangsa jawayang mewarisi kebudayaan para leluhur yang diwarisi oleh kepercayaan lama. Berkaitan dengan Agama Islam Pemimpin Ritual Kraton Yogyakarta.

Yang di awali dengan Kraton Yogyakarta menggelar upacara tumplak wajik di kagungan Dalem Magangan kompleks Kraton, prosesi tumplak wajik merupakan ritual untuk mengawali pembuatan gunungan sekaten. Ritual diawali dengan utusan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang menyerahkan ubo rampe gunungan kepada Pengageng II Widyo Budoyo. Menurut Staf Tepas Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat, prosesi ini diawali dengan penyerahan ubo rampe dari Sultan HB X kepada Pengageng II Widyo Budoyo yang kemudian didoakan oleh Ponco Kaji atau kaum. Setelah didoakan wajik yang sudah ada kemudian *ditumplak* atau ditumpahkan untuk dibuat rangka gunungan wadon. Dimana selama prosesi tumplak wajik, diiringi oleh gejok lesung oleh abdi

dalem keparak, Selanjutnya dia menjelaskan sebelum wajik ditumpahkan ke dalam tempat pembuatkan rangka gunungan, para ponco kaji mendoakan keselamatan Sultan dengan Luhuring Asma Dalem dan Wilusuf Asma Dalem. Semua doa berpusat kepada Sultan HB X sebagai raja dan memohan keselamatan bagi masyakat yang tinggal di DIY.

Hiasan gunungan wadon ini semua berbahan dasar dari ketan dimana tumplak wajik dalam setahun hanya dilakukan tiga kali,diantaranya maulud dan grebeg sedangkan untuk bulan puasa tidak dilakukan prosesi ini. Setelah prosesi usai, warga banyak yang mengoleskan Dlingo Bengle atau empon-empon yang warnanya kuning dibagian leher mereka sebagai simbol penolak bala. Pembuatan gunungan akan dilakukan hingga hari Kamis oleh abdi dalem KHP Wahana Sapta Kriya di Panti Pareden yang kemudian akan dibawa ke Bangsal Ponconiti dan Siti Hinggil Jumat paginya untuk persiapan prosesi kirab gunungan.

Gambar 4.3
Prosesi Tumplak Wajik di Kagungan Dalem Magangan Kraton Yogyakarta



Sumber :www .krjogja.com

Prosesi ini merupakan simbolisasi dari pengumpulan bahan gunungan berupa hasil-hasil bumi yang dibuat gunungan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan dan memohon kesejahteraan untuk waktu mendatang. Dalam peringatan Garebeg Dal tahun ini Kraton Yogyakarta akan membuat enam macam gunungan yaitu, Gunungan Bromo, Gunungan Lanang dua buah gunungan wadon, Gunungan Gepak, Gunungan Dharat, dan Gunungan Pawuhan. Semuanya akan dikirab pada upacara garebeg Maulud.

beberapa jenis gunungan yang di pakai pada prosesi Upacara Grebek Skaten.

a. Gunungan Dharat Gunungan ini pada bagian puncaknya berhamparkan kue besar berbentuk lempengan yang berwarna hiram dan disekelilingnya ditancapi dengan sejumlah besar kue ketan berbentuk lidah yang disebut ilat-latan (lidah). Gunungan ini diletakkan tegak diatas sebuah nampan raksasa berkerangka kayu clan diberi alas kain bangun tulak dibawah nampan dipasang dua batang kayu atau bambu panjang sebagai alat pemikul.
b. Gunungan Gepak Gunungan ini bukan sebagai gunungan yang berdiri sendiri tetapi merupakan deretan tonjolan-tonjolan tumpul (gepak) yang terdiri dari empat puluh buah keranjang berisi beraneka macam kue kecil-kecil yang terdiri atas lima macam warnayaitu merah, biru, kuning, hijau clan hitam. Diatas tumpukan kue-kue tersebut dalam setiap keranjang diberi buah-buahan. Semua keranjang diletakkan di atas nampan raksasa

berkerangka kayu dengan ukuran 2 x 1,5 meter clan diselimuti dengan kain bangun tulakserta keempat penjurunya dihiasi dengan potongan kain berwarna kuning.

c. Gunungan Kutug Bromo Merupakan Gunungan yang dibuat delapan tahun sekali yakni setiap tahun Dal pada saat upacara garebeg maulud Dal. tetapi di bagian puncaknya diberi lubang untuk menampakkan sebuah anglo berisi bara yang membakar segumpal besar kemenyan, sehingga secara terus menerus mengepulkan asap tebal jika dihembus angin. Pajangannya berupa beraneka macam kue ber warna-warni hampir sama dengan pajangan gunungan lanang, bervariasi dengan gunungan wadon. Di bagian bawah beralaskan kain banung tulak clan diletakkan tegak diatas sebuah nampan raksasa berkerangka kayu berukuran 2 x 1,5 m.

d. Gunungan Lanang Gunungan ini pada bagian puncak disebut mustaka (kepala) ditancapi kue terbuat dari tepung beras yang disebut Badheran karena bentuknya seperti ikan badher. Badheran dihias dengan lima kalungan bunga melati yang di ujungnya beruntaikan bunga kanthil. Bagian mustaka dipasang melingkar bola-bola kecil disebut bendul, di bawahnya dipasang melingkar rapat satu rangkaian telur asin, di seluruh bagian batang tubuh dipasangi ratusan kacang panjang bagian puncaknya diberi sebuah kue berbentuk cincin. Kue tersebut terbuat dari ketan yang disebut Kucu dan setiap kucu digantungi sebuah kue berbentuk segitiga kecil yang disebut upil-upil. Seluruh batang tubuh gunungan lanang selain dipasangi ratusan kacang panjang juga diberi sejumla besar rangkian lombok atau

cabe merah yang besar-besar clan diberi sembilan buah belur rebus dan sembilan telur asin. Setap gunungan lanang diletakkan tegak lurus di atas sebuah nampan raksasa berkerangka kayu dengan ukuran 2 x 1,5 m. Nampan ini selain dipasangi sebuah gunungan juga masih diberi hiasan berupa dua belas nasi tumpeng dengan lauk pauknya yang diberi wadah empat bungkusan daun pisang. Disamping itu masih diberi empat buah kelapa muda dan sepasangdaun mudasertaalas kain bangun tulak, keempat penjuru digantung empat kalung rangkaian bunga melati.

e. Gunungan Pawuhan Bentuk Gunungan ini sangat mirip dengan gunungan wadon. Bagian puncaknya ditancapi bendera kecil berwarna putih di bagian bawah puncak ditancapi sejumlah lidi bambu yang setiap ujungnya diberi bulatan kecil berwarna hitam yang disebut picisan, gunungan ini dialasi dengan kain banguntulak dan diletakkan tegak diatas nampan raksasa berkerangka kayu.

f. Gunungan Wadon Bentuknya seperti gunung dengan bagian puncak yang terlalu lancip, juga mirip dengan payung terbuka, bagian mustaka dihampiri kue besr berbentuk lempengan dengan warna hitam yang sekelilingnya ditancapi lidi-lidi bambu panjang, diberi kue ketan berbentuk seperti paruh burung betet yang disebut betetan. Bagian bawah batang tubuh berupa penyangga berbentuk kerucut terbalik yang dibuat dari sejumlah besar pelepah daun pisang, selain itu di beri kue berbentuk lengkaran besar terbuat dari ketan berwarna coklat yang disebut wajik, dan diberi aneka macam kue kecil- kecil serta buah - buahan. Gunungan wadon diletakkan

tegak diatas sebuah nampan raksasa berkerangka kayu dengan ukuran 2 x 1,5 m dengan diberi alas kain banguntulak, di keempat penjuru nampan digunakan potongan kain kuning.

g. Pusaka-pusakaKeraton yang selalu ditampilkan dalam setiap Garebeg ialah: Gamelan Kyai Kodok Ngorek dan Kyai Monggang serta kereta kerajaan Kyai Garudayaksa. Pada Garebeg Mulud ditampilkan pula gamelan sekaten yang terdiri dari 2 (dua) unit yaitu Kyai Nogowilogo

Gambar : 4.4

Gunungan Grebek Sekaten



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Acara Grebeg diawali dengan parade prajurit keraton berseragam kebesaran dan bersenjata khusus yang diiringi alunan music yang khas. Prajurit keraton terdiri dari 10 kelompok, delapan kelompok keluar dari siti hinggil secara bergantian degan formasi melewati pagelaran dan berhenti di alun-alun utara. Dua kelompok terakhir bertugas mengiringi gunungan

keluar dari siti hinggil. Gunungan selanjutnya di bawa ke Mesjid Besar kauman untuk di doakan.

Gambar : 4.5

Prajurit pengawal gunungan



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Gambar : 4.6

Abdi Dalem yang Akan Membawa Gunungan



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Didepan mesjid kauaman 5 gunungan di bagikan sementara 1 gunungan dibawa ke Puro Pakualaman. Upacara sangat ditunggu-tunggu banyak orang karena di yakini mengandung berkah. Sehingga orang-orang berebut untuk mendapatkan bahan makanan yang ada pada gunungan. Pada saat acara gerbeg kawasan keraton akan penuh sesak untuk dapat menyaksikan dibutuh kan perjuangan dan kesabaran harus berdesak-desakan dengan yang lain. dari beberapa gunungan yang ada di dalam upacara grebek sekaten ini memiliki makna masing-masing dan filosofi tersendiri setelah itu, kemudian disusul dengan Miyos Gangsa (keluarnya gamelan , dari kraton ke Masjid Gede).

Selama seminggu gamelan Kyai Guntur Madu dan Naga Wilaga ditabuh. Gamelan trseut merupakan peninggalan Sultan Agung. Gending yaitu jenis soran (tanpa vokal), yang sangat khas. Turunnya gamelan, biasa dibarengi dengan munculnya sega gurih, atau sega wuduk atau nasi uduk, dan penjual kinang atau sirih. kekhasan Sekaten ditambah dengan endhog abang, peristiwa Grebeg ini pun, yang diawali dengan menyebar udik-udik hanyalah Grebeg Mulud. Udik-udik disebar sebelum gangsa atau gamelan dibawa ke masjid, dan sebelum kembali di bawa masuk kraton. Udik-udik adalah simbol pemberian sedekah dari raja sebagai penguasa kerajaan kepada kawulanya.

Sebelum gamelan turun, yang menyebar udik-udik biasanya adalah sentana dalem (keluarga atau kerabat Sultan) sedangkan saat kondur gangsa (gamelan kembali) udik-udik disebar oleh Sultan sendiri, usai mengikuti pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW di Masjid Gedhe Kauman. Grebeg Mulud yang paling istimewa adalah saat tahun Dal, jadi sewindu sekali. Itu terjadi tahun lalu. Saat itu, ada upacara Njejak Bata yang dilakukan Ngarso Dalem.

Grebeg yang lain, yakni Grebeg awal dan Grebeg Besar, diselenggarakan saat Grebeg merupakan simbol pemberian penguasa kepada rakyat atau kawulanya. Hal yang makin langka di penguasa-penguasa dewasa ini, yang semengatnya bukan semangat berderma. Simbol pemberian itu berujud gunungan (semacam tumpeng), yang jenis dan jumlahnya berbeda, sesuai dengan peristiwanya, apakah Mulud, Sawal, ataukah Besar. Belakangan ini sebagian Gunungan diarak untuk dibawa ke Pura Paku Alaman, dan diperebutkan di sana. Dari situ terlihat betapa harmonisnya hubungan Kasultanan dangan Paku Alaman. Membuat gunungan selalu diawali dengan berbagai upacara, sesuai dengan event-nya. Seperti upacara Numplak Wajik, Ngapem, dan lain-lain. Prosesnya bisa memakan waktu beberapa hari. Hari itu akan disedekahkan 7 buah gunungan, yakni: 3 gunugnan kakung, 1 gunungan putri, 1 gunungan dharat, 1 gunungan gepak, dan 1 gunungan pawuhan. Untuk tahun ini, Kepatihan akan mendapat jatah 1 gunungan. Kepatihan adalah bangunan milik keraton yang digunakan untuk kantor gubernur DIY.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pesan Nonverbal dalam Upacara adat grebek Sekaten dimana upacara grebek sekaten ini merupakan sebuah tradisi yang masih ada sampai saat ini, upacara adat grebek sekaten ini dilaksanakan setahun sekali yaitu dimana penyebaran agama Islam di tanah Jawa, sehingga bisa dikatakan bahwa akar sejarah dari tradisi masih ada. Selain itu upacara grebek sekaten ini juga merupakan tradisi yang telah menjadi peristiwa budaya yang turut menentukan keistimewaan Yogyakarta dimana pada upacara adat sekaten ini selain di ikuti oleh masyarakat Yogyakarta masyarakat luar pulau jawa baik itu turis local ataupun turis asing banyak yang antusias dalam mengikuti setiap proseseinya.dimana di dalam setiap prosesinya terdapat atau terkandung makna serta pesan-pesan nonverbal yang disampaikan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan informan, yaitu enam informan yaitu peneliti mengambil 4 informan dari abdi dalem dan 2 informan dari masyarakat yang berbeda dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisa tentang komunikasi non verbal dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta.

Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai Pesan Nonverbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten. Untuk mengetahui apakah di dalam setiap prosesi yang ada pada upacara adat grebek sekaten terkandung komunikasi nonverbal, peneliti melihat bahwa tidak setiap apa yang akan kita ungkapkan dapat diungkapkan dengan secara langsung atau berbicara namun di balik suatu simbol-simbol terkandung pesan nonverbal di dalam suatu upacara adat juga memiliki banyak arti, makna dan filosofi.

Untuk itu, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara sebagai berikut :

4.2.1. Ekpresi wajah yang ditunjukan abdi dalem pada saat menghadap Sri Sultan saat *Miyos Gongso* dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasif yang dilakukan dengan informan kepada Mbah Dewi Sukaningsih yang ditemui di Musium Batik tempat Beliau bertugas hasilnya bahwa :

> "Acara bercorak khas kejawen yang bermakna religius, historis dan kultural. Keraton Yogyakarta setiap tahun merayakan Sekaten sebagai media syiar agama Islam, karena sebagai kerajaan yang bercorak Islam merasa sangat perlu untuk melaksanakan tradisi leluhurnya dari Wilujengan atau Selametan, Perayaan Sekaten, Upacara Numplak Wajik,miyos gongso dimana para abdi dalem bersama kerabat kraton, Kanjeng Sri Sultan serta Masyarakat Yogyakarta Turut Hadir dalam pendoaan gunungan tanpa adanya ekspresi wajah yang serius dan khusus dalam melantunkan pujia-pujian kepada gusti Allah,selanjutnya Garebeg Maulud sebagai puncak acara yang ditandai dengan keluarnya gunungan pareden dari *Ngarso Dalem*. *"(hasil wawancara dengan mbah Sukaningsih :kamis 9 Juni 2011).*

> "Sebelum upacara Sekaten dilaksanakan, diadakan dua persiapan , persiapan fisik dan spiritual. Persiapan fisik berupa peralatan dan perlengkapan upacara Sekaten, yaitu Gamelan Sekaten, Gendhing Sekaten, sejumlah uang logam, sejumlah bunga kanthil, busana seragam Sekaten, gunungan sekatenan, samir untuk niyaga, dan perlengkapan lainnya.*"(hasil wawancara dengan: mbah Sukaningsih:kamis 9 Juni 2011).*

Dari pernyataan yang di kemukakan mbah Sukaningsih Seperti halnya dalam upacara adat dimana di dalam setiap upacara adat pasti terdapat pesan nonverbal dimana karena acara ini bercorak kejawen dimana unsur keagamaannya sangat kental di dalam setiap psosesinya, sama halnya di dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta dimana terdapatnya berbagai macam alat yang digunakan sebagai suatu simbol akan memunculkan pesan nonverbal.

Dari semua yang di gunakan di dalam upacara grebek skaten ini memang semuanya pasti mengandung suatu simbol-simbol yang memiliki arti khusus. beberapa hasil jawaban penelitian yang dijawab oleh Informan penelitian mengenai Simbol yang terkandung dalam upacara adat Grebek skaten sudah pasti memiliki simbol yang menjadi suatu ciri khas dari suatu upacara adat, dimana simbol-simbol nonverbal banyak terkandung di dalamnya dan memiliki makna dan arti simbol yang sakral. Dalam upacara adat grebek sekaten peneliti setelah mengikuti upacara miyos dalem terlihat dalam upacara miyos dalem ini dimana menurut salah satu informan di atas para abdi dalem tidak boleh menatap ke arah depan tetapi harus menundukan kepala dimana ini memberikan pesan kita sebagai umat dari

hamba-Nya kedudukan kita sangat rendah yang memancarkan ekspresi berserah diri kepada Gusti Allah sang Maha pencipta.

Gambar 4.7

Acara Miyos Dalem di Masjid Agung Yogyakarta yang dihadiri Sri Sultan dan para abdi dalem



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan peneliti menyimpulkan bahwa dalam tradisi sekatenan ini menyimpulkan bahwa suatu tradisi yang memiliki beberapa tahapan prosesi di dalamnya salah satunya miyos dalem dimana miyos dalem ini dalam memiliki penyampaian pesan atas rasa Syukur atas yang di berikan oleh Gusti Allah Swt. Yang dapat terlihat dari ekspresi wajah para abdi dalem serta Sri Sultan yang tidak boleh mengangkat kepalanya.

4.2.2. Waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara adat grebek sekaten

Dalam pelaksanaannya upacara adat grebek sekaten ini memiliki beberapa prosesi dimana pada beberapa prosesinya ini terdapat waktu-waktu tertentu dalam pelaksanaannya seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu :

> Tahap pertama disebut *Aswameda*. Mba, yang mengandung arti memuja arwah leluhur, untuk memohon berkat dan perlindungan. Kemudian tahap kedua disebut *Asmaradana*, yang diselenggarakan pada hari ketujuh, merupakan penutup tahap yang pertama. Dalam tahap ini diselenggarakan pembakaran dupa besar, disertai dengan mengheningkan cipta atau semedi.*(hasil wawancara dengan Abdi dalem Ibu wagiem : 9 Juni 2011)*

Kemudian wawancara mendalam dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan KRT. Raintanswara yang peneliti temui di Susono Budoyo Kraton :

> Pada Upacara Sekatenan identik dengan rangkaian upacara yang selalu berurutan dari Wilujengan atau Selametan, Perayaan Sekaten, Upacara Numplak Wajik, dan Garebeg Maulud sebagai puncak acara yang ditandai dengan keluarnya gunungan (pareden) dari *Ngarso Dalem*. Gunungan itulah yang nantinya dijadikan berkah oleh Sultan untuk rakyatnya. Dimana kami membawa terlebih dahulu ke siti hanggil kemudian ke masjid gede lalu di kirab. .*(hasil wawancara dengan Abdi dalem KRTRaintanswara : jumat10 Juni 2011)*

Dari hasil wawancara dengan dua informan di atas terlihat bahwa waktu pelaksanaan ini memakan waktu yang cukup lama karena secara keseluruhan upacara grebek sekatenan ini berjalan selama seminggu dimana untuk persiapan upacara adatnya saja memakan waktu 3 hari dan acara intinya memakan waktu satu minggu.

4.2.3. Ruang dan tempat dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Setiap budaya punya cara khas dalam mengkonseptualiasikan ruang, di dalam upacara grebek skaten di gunakan ruangan khusus karena terdapat prosesi dimana gunungan akan di arak keliling komplek kraton yogyakarta setelah di tempatkan di bangunan utama kraton dan mesjid agung kraton.

> Secara keseluruhan para abdi dalem yang tergabung dalam prajurit Pertama kali yang keluar adalah Prajurit Wirobraja, Prajurit Daheng, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagokaryo, Prajurit Nyutro, Prajurit Ketanggung, dan Prajurit Mantrijero. Hampir semua kesatuan prajurit Abdi Dalem tepas Keprajuritan dikeluarkan sebagai tanda kelengkapan kebesaran Keraton. miyos dari Sitihinggil diikuti oleh para Abdi Dalem, disini beliau berperan sebagai *manggala yuda atau inspektur upacara* Setelah selesai mengadakan upacara pembukaan, beberapa jam kemudian Abdi Dalem prajurit Bugis keluar dari Kagungan dalem Sitihinggil mengawal keluarnya Hajad Dalem gunungan, di depan iring-iringan gunungan tersebut ada beberapa Abdi Dalem Bupati Nayoko dari Keraton Yogyakarta, dan yang paling belakang mengawal gunungan itu adalah Prajurit Surokarso. Dengan urutan dibawanya gunungan (pareden) awalnya pareden disiapkan di Bangsal Ponconiti (Keben), kemudian diusung oleh Abdi Dalem ke Masjid Agung tepat sekitar jam 08.30 melalui halaman Sitihinggil, Gedhong Pagelaran, Alun-alun Utara, dan berakhir di halaman depan Masjid Agung . Dari Abdi Dalem Tepas Keprajuritan mengeluarkan 8 bergodo prajurit Keraton yang melakukan display dari istana sampai alun-alun Utara. 2 bergodo prajurit Keraton yang lain menunggu di Keben. mengawal gunungan sampai kedepan Regol Masjid Agung. Setiap 1 bergodo prajurit terdiri dari 50 orang. Jadi semuanya kurang lebih ada 400 abdi dalem dan prajurit Keraton *(hasil wawancara dengan KRT. Raintanswara :jumat 10 Juni 2011)*

Ini terlihat karena Kompleks Masjid Raya Kesultanan terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun utara. Kompleks yang juga disebut dengan *Mesjid Gedhe Kauman* ini dikelilingi oleh suatu dinding yang cukup tinggi sekitar 2-3 meter. Pada zamannya (untuk alasan keamanan) di tempat ini Sultan melakukan ibadah. Serambi masjid berbentuk joglo persegi panjang terbuka. Lantai masjid induk dibuat lebih tinggi 50-80 cm dari serambi masjid dan lantai serambi sendiri lebih tinggi 80-100 cm dibandingkan dengan halaman masjid. Di sisi utara-timur-selatan serambi terdapat kolam kecil. Pada zaman dahulu kolam ini untuk mencuci kaki orang yang hendak masuk masjid.

Pagongan berada di timur laut dan tenggara bangunan masjid raya. Pagongan di timur laut masjid disebut dengan Pagongan Lor dan yang berada di tenggara disebut dengan Pagongan Kidul. Saat upacara Sekaten, Pagongan Lor digunakan untuk menempatkan gamelan sekati *Kangjeng Kyai (KK) Naga Wilaga* dan Pagongan selatan untuk gamelan sekati *KK Guntur Madu* . Di barat daya Pagongan Kidul terdapat pintu untuk masuk kompleks masjid raya yang digunakan dalam upacara *Jejak Bata* (harfiah: menendang batu bata) pada upacara Sekaten di tahun Dal. Selain itu terdapat Pengulon, tempat tinggal resmi *Kangjeng Kyai Pengulu* yaitu , semacam Imam Agung atau Mufti Kerajaan.

Gambar 4.8

Masjid kauman Kraton Yogyakarta



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Gambar 4.9

Prosesi pengarakan gunungan



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Dimana dari hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa upacara adat grebek sekaten ini memiliki tahapan-tahapan dimana pada tahapan ini terdapat beberapa ruang atau tempat khusus yang digunakan dalam upacara adat sekatenan ini. Yaitu di ratrag Sitihinggil yang merupakan tempat khusus untuk melakukan upacara pasowanan garebeg, dimana Sultan berada di bangsal Manguntur Tangkil duduk di Singgasana kemasan yang diletakkan diatas selo gilang yaitu batu yang ditinggikan.

Kompleks Masjid Besar Kauman yaitu tempat yang digunakan diantaranya, pelataran depan serambi Masjid Besar disebelah utara dan selatan dipergunakan untuk mendengarkan gamelan Sekaten (Kyai Guntur madu dan Kyai Nogowilogo). Setelah berada di bangsal pagongan gamelan Kyai sekati ini dimainkan setiap hari kecuali hari kamis petang sampai Jum'at siang selama 6 hari 6 malam dari sesudah sholat Al Isya (sembahyang malam) samapai tengah malam dan sesudah sembahyang pagi (sholat Subuh) sampai petang lagi. Sebagai permulaan setiap lagu mesti didahului oleh gendhing wirangrong.

4.2.4. Gerakan para abdi dalem pada saat kirab gunungan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan KRT. Raintanswara yang peneliti temui di Tempat bekerjaanya nya hasilnya bahwa :

Gerakan tubuh, seperti gerakan kirab gunungan harus teratur sesuai dengan yang diarahkan GBPP Prabukusumo lirikan mata dimana kami tidak boleh langsung menatap mata Kanjeng Sri Sultan karena itru dianggap tidak sopan dan meninggi di hadapan Kanjeng Sri Sultan maka kami hanya menatap sebatas lutut kanjeng Sri Sultan dalam Prosesi Mengambil kirab gunungan setelah di doakan. *(hasil wawancara dengan KRT. Raintanswara : jumat 10 Juni 2011)*

Gambar 4.10

Abdi Dalem Lombok Abang Dalam Prosesi Kirab Gunungan



Sumber : dokumentasi peneliti 2011

Dari hasil informasi yang didapat dari salah satu informan peneliti menyimpulkan bahwa gerakan dalam kirab gunungan sekaten para abdi dalem harus mengikuti Arahan dari pemimpin , bahkan lirikan mata tidak boleh menatap langsung Kanjeng Sri Sultan yang menandakan Gerakan yang ada pada tradisi sekatenan ini terlihat amat sakral dan hikmat.

4.2.5. Busana yang dikenakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Mbah Dewi Sukaningsi yang peneliti temui di tempat bekerjaanya :

> Seperti yang mbah katakana tadi ndok, pakaian yang digunakan oleh Kanjeng Sri Sultan dan para abdi dalem memiliki arti, yaitu sri sultan memakai pakaian lengkap dengan kain batik parang rusak yang hanya boleh digunakan oleh Kanjeng Sri sultan yang memiliki arti kekuasaan dan penganyoman dan para prajurit kraton menggunakan pakaian prajurit lengkap yang dilengkapi dengan senjata yang melambangkan kesetiaan dan kekuatan serta abdi dalem yang menggiring gunungan menggunakan pakaian berwana merah dilengkapi dengan topi.*(hasil wawancara dengan mbah Sukaningsih :kamis 9 Juni 2011)*

Dari yang di kemukakan oleh mbah Sukaningsi ini terlihat bahwa di dalam prosesi upacara adat grebek sekaten ini penampilan fisik khususnya pada busana yang di kenakan dalam upacara grebek sekaten ini memiliki perbedaan dan arti khusus sesuai tingkat jabatan yang di pegang oleh para abdi dalem.

Peneliti mengulas lagi lebih mendalam tentang pertanyaan yang diajukan dalam wawancara yaitu Pakaian warna atau motif apa yan dikenakan oleh abdi dalem, para prajurit serta kerabat kreaton dan Sri Sultan dalam upacara adat grebek sekaten Hal ini di jawaban di pertegas oleh Ibu Wagiem yang mengatakan :

> "Pada prosesi upacara grebek sekaten, busanan yang di kenakan oleh sri sultan mempunyai arti kekuasaan, pengayoman dan yang di gunakan oleh abdi dalem pemikul gunungan memiliki arti pengabdian dan kesetiaan sedangkan para prajurit menggunakan pakaian tradisional Jawa dilengkapi dengan senjata yang memiliki arti kekuatan"*(hasil wawancara dengan abdi dalem wagiem : kamis 9 Juni 2011)*

Gambar 4.11
Busana Yang Di kenakan Msing-Masing Abdi Dalem dalam Upacara Sekaten



Sumber : www.wordpreess.com

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan peneliti menyimpulkan pakaian atau busana yang digunakan oleh para abdi dalem, prajurit, serta para kerabat keraton dan kanjeng Sri Sultan memiliki jenis dan motif yang berbeda sesuai dengan tingkatan jabatan yang di pegang yang manandakan atau berarti suatu arti khusus.

4.2.6. Bau-bauan yang dipergunakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Setelah pengamatan yang dilakukan peneliti dan wawancara yang dilakukan pada informan, bahwa dari simbol-simbol komunikasi nonverbal yang muncul didalam upacara adat grebek sekaten memiliki arti. Yaitu pada peralatan yang di gunakan dalam prosesi upacara grebek sekaten. Salah satuya yaitu terdapatnya sesajen yang wajib ada di dalam upacara grebek sekaten, dimana sesajin ini merupakan unsure bebauan seperti yang dikatakan informan :

> "Ada Mba'e jika menurut mba'e sesajen itu penting di dalam upacara adat khas jawa memang benar, bahkan di dalam upacara adat grebek sekaten ini penggunakan sesajen kembang tujuh rupa, dupa dan kemeyan yang memilikin arti pemberian seseaji-sesajian sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur kepada Gusti Allah melalui media lain, selain itu dengan memberikan sesajen beserta dupa dan kemenyan dipercaya akan memberikan keberuntungan dan penolak kesialan" *(hasil wawancara dengan Wagiem,abdi dalem:kamis 9 Juni 2011).*

Dari sini terlihat bahwa pada setiap pelaksanaan upacara grebek sekaten terdapat sesaji yang disiapkan yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Simbol atau lambang itu mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai pengendalian sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya.

Gambar 4.12

Proses peletakan Sesajen dan Sesajen Yang Digunakan Dalam Upacara adat Grebek Sekaten



Sumber :Dokumentasi Peneliti 2011

Simbol atau lambang ini mengandung pesan-pesan yang terselubung, serta nilai-nilai luhur yang ditujukan kepada masyarakat yang bersangkutan. Biasanya hal ini diwujudkan melalui tanda atau isyarat-isyarat tertentu sehingga memerlukan pemahaman tersendiri untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lambang atau simbol tersebut. Nilai, aturan, dan norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur antar

individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya, terutama kepada Sang Pencipta

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah sukaningsih yang di temui di musiu batik mengatakan :

> "Seperti yang mbah sudah katakan tadi ndok, Dimana dupa di bakar di sebelah sesajen kembang sehingga memunculkan bau-bauan yang khas yang memiliki arti dan maksud nenberi makanan kepada dewa – dewa dan jin. *"(wawancara dengan mbah sukaningsih :kamis 9 Juni 2011)*

Dari hasil wawancara yang didapat dari salah satu informan peneliti menyimpulkan bahwa pada tradisi gerebek sekaten ini banyak mengunakan hiasan bunga-bunga, dupa, kemenyan yang digunakan untukmenghormati leluhur yang terlebih dahulu menurut kepercayaan orang jawa, diman pada sesajen ini mengunakan campuran bunga 7 rupa atau yang disebut bunga rampe yang termasuk bunga mawar, melati, sedap malam, kenanga, kantil.bunga telon.

4.2.7. Sentuhan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta

Dalam prosesi upacara adat grebek sekaten terdapat pula penggunaan gunungan yang berisikan aneka macam makanan .dimana gunungan ini memiliki arti dan pesan nonverbal yang terdapat di dalamnya. Seperti yang di katakan salah satu informan :

> "Gunungan dan sesajen merupakan tumpukan makanan yang menyerupai gunung, yang menjadi ciri khas dalam setiap Upacara Garebeg. Gunungan terdiri dari berbagai hasil bumi, dan merupakan simbol dari kemakmuran Keraton Yogyakarta, yang nantinya akan dibagikan kepada rakyatnya. "*(hasil wawancara dengan Mbah Sukaningsih:kamis 9 Juni 2011).*

Dalam Upacara Tradisi Sekaten terdapat gunungan yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Berbagai jenis makanan yang disiapkan dalam gunungan tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan harapan yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Adapun nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam setiap makanan yang terdapat dalam gunungan, canthangbalung, sirih, dan pecut yang terdapat pada Upacara Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

Gambar 4.13

Gunungan Kakung



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Gunungan kakung, selain bermakna kesuburan juga mempunyai arti simbolik lain, gunungan kakung melambangkan sifat baik, sedangkan gunungan putri melambangkan sifat buruk. Dua sifat ini bila berdiri sendiri akan menimbulkan sifat perusak, sehingga dua sifat ini harus disatukan. Disinilah peran raja untuk menyatukan dua kekuatan itu sehingga akan menjadi satu kekuatan yang besar untuk kejayaan keraton.

Sedangkan bendera merah putih ditempatkan pada ujung gunungan yang berjumlah lima buah sebagai lambang dari sebuah negara atau kerajaan. Warna merah bermakna semangat atau kebenaran, sedangkan warna putih berarti suci, warna merah putih mengingatkan akan Kerajaan Majapahit dengan istilah gula klapa yang melambangkan bahwa orang harus mempunyai sifat dan semangat keberanian serta kesucian.

Cakra sebagai puncak dari pangkal berdirinya gunungan yang mempunyai makna gaman atau pusaka milik dari Prabu Kresna yang mempunyai kekuatan dahsyat dalam menegakkan keutamaan. Selain itu cakra sebagai simbol dari hati yang merupakan petunjuk dan pemimpin dalam kehidupan. Perjalanan cakra adalah berputar yang bermakna bahwa roda kehidupan manusia itu selalu berputar, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan senang maupun susah.

Kampuh adalah kain berwarna merah putih yang menutupi *jodhang* atau tempat makanan yang bermakna kesusilaa, kampuh dibuat sebagus mungkin yang membuktikan kepribadian, pepatah Jawa mengatakan ajining salira saka busana yang berarti dihormatinya seseorang karena pakaiannya. sandang, yang berarti pakaian yang dipakai oleh manusia. Pakaian melambangkan kenyataan hidup.

Gambar 4.14

Gunungan Putri



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Sedangkan pada Gunungan putri melambangkan putri sejati yang menggambarkan bahwa seorang wanita harus memiliki badan dan pikiran yang dingin. Sehingga dia mempunyai penangkal untuk menahan isu-isu yang datang dari luar, baik yang menjelek-jelekkan dirinya maupun keluarganya dan dapat menyimpan rahasia manusia atau keluarganya.

Eter Terbuat dari seng berbentuk jantung manusia atau bunga pisang tuntut yang bermakna sebagai api yang menyala, yaitu semangat hidup yang menyala terus ssebagaimana modang dalam batik menggambarkan nyala api atau uriping latu. Bunga sebagai pengharum; Mempunyai dua makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna lahiriah dapat mendekatkan atau mendatangkan berkah bagi yang cocok dan menjauhkan bagi yang tidak cocok. Sedangkan makna batiniah yaitu kemuliaan atau keharuman jati diri manusia yang diperoleh dengan amal yang baik.

Uang logam Bermakna sebagai sarana memperoleh kebutuhan lahiriah manusia dalam hidup di dunia, dan bermakna batiniah sebagai simbol sebagai cobaan atau ujian hidup manusia yang dapat menggunakan dan mendatangkan keresahan bagi yang dapat menggunakan dan mendatangkan keresahan bagi yang tidak dapat menggunakan.

Gunungan anakan Bermakna bahwa anak dari sebuah rumah tangga yang sudah tentu diharapkan oleh orang tuanya, anak dapat menyambung sejarah keluarga atau dapat mikul dhuwur mendhem jero, artinya menjunjung harkat dan martabat orang tua dengan cara menjaga nama baik orang tua atau dalam agama Islam dikenal dengan istilah anak sholeh yang berbakti dan mau mendoakan orang tuanya.

Ancak cantaka; Merupakan sedekah para abdi dalem dan kerabat keraton yang dikeluarkan oleh raja karena mereka ada di dalam lindungan-Nya. Melambangkan kehidupan yang makmur tercukupi kebutuhan jasmani dan rohani. Terbinanya kehidupan beragama dan tersedianya kebutuhan di dunia yaitu sandang, pangan, dan papan.

Sega uduk atau nasi gurih dengan perlengkapan daging ayam (ingkung), kedelai, dan pisang raja, maksudnya sebagai lambang kehidupan yang enak atau baik, sedang yang dituju adalah untuk para Nabi dan wali. Sega janganan atau nasi sayuran; Melambangkan kehidupan tercukupi (duniawi), sedang yang dituju adalah para roh dan danyang. Dalam kejawen dikenal dengan kiblat papat lima pancer yang mempengaruhi kehidupan

manusia. Sega asahan; Bermakna untuk menyucikan lahir dan batin. Buah-buahan atau jajan pasar; Bermakna sebagai penolak balak atau menyingkirkan segala sumber bahaya atau bencana yang akan terjadi. Sirih; Menurut kepercayaan masyarakat, barang siapa yang memakan sirih tepat pada saat gamelan sekaten berbunyi untuk pertama kalinya akan awet muda. Maka banyak orang yang berjualan sirih pada perayaan sekaten.

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Bapak Purwanto dan Mas Sugeng yang peneliti temui pada saat acara berlangsung hasilnya bahwa :

"Kami sangat antusias, karena sebgai orang Yogya asli apabila berhasil mendapatkan pucuk dari gunungan akan mendapatkan berkah bahkan sampai ada yang menangis dan terjatuh akibat berusaha mendapatkan pucuk gunungan, bahkan tidak hanya orang Yogyakarta saja melainkan orang-orang dari sekitar Yogyakarta maupun turis asing ada yang ikut *(hasil wawancara Bapak Purwanto dan Mas Sugeng: kamis 9 Juni 2011)*

Gambar : 4.15

Masyarakat berebut gunungan sekaten



Sumber : Dokumentasi peneliti 2011

Seperti pada gambar di atas dimana masyarakat sangat antusias dalam memperoleh isi dari gunungan yang sudah di doakan dan diarak keliling komplek kraton Yogyakarta. Karena menurut mereka jika mereka berhasil mendapatkan isi dari gunungan tersebut maka mereka akan mendapatkan berkah. Di sini terlihat bahwa tradisi dan kepercayaan masih sangat kental di dalam upacara adat grebek sekaten ini sehingga memunculkan makna transcendental yaitu komunikasi dengan tuhan melalui sebuah benda yaitu gunungan.

Gambar : 4.16

Masyarakat yang mengais sisa gunungan



Sumber : effty wp 2011

4.2.8. Pesan nonverbal dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti, dengan informan Mbah Sukaningsih 2011*:*

“ Begini To, Mba’e Dalam Upacara Tradisi Sekaten terdapat gunungan yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Berbagai jenis makanan yang disiapkan dalam gunungan tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan harapan yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Adapun nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam setiap makanan atau sesaji yang terdapat dalam gunungan, cantangbalung, sirih, dan pecut yang terdapat pada Upacara Tradisi Sekaten di Kraton yaitu Gunungan kakung, Gunungan selain bermakna kesuburan juga mempunyai arti simbolik lain, gunungan kakung melambangkan sifat baik, sedangkan gunungan putri melambangkan sifat buruk. “ *(hasil wawancara dengan Mbah Sukaningsih : kamis, 9 Juni 2011)*

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan peneliti menyimpulkan bahwa pada Sekatenan ini pesan-pesan nonverbal memang terdapat didalam setiap prosesinya namum yang paling menonjol adalah makna yang terkandung di dalam masing-masing gunungan dalam upacara adat grebek sekaten ini. Selain terdapat pada gunungan pesan-pesan nonverbal terdapat pada ekspresi wajah, waktu, ruang dan tempat, diam, gerakan, bau-bauan, sentuhan. yang terdapat dalam setiap prosesi upacara adat sekaten.

4.3. Pembahasan

Analisis yang dilakukan oleh Peneliti ini, dalam hasil Penelitian ini Peneliti mengambil acuan dari Identifikasi Masalah yang Peneliti buat. Dalam berkomunikasi manusia terkadang tidak hanya menggunakan bahasa *verbal* atau lisan, perkataan yang diucapkan secara langsung oleh kita tetapi kita sebagai manusia juga tanpa sadar menggunakan bahasa *non verbal* yaitu pesan yang disampakain tidak menggunakan kata-kata melainkan melalui simbol. Simbol berasal dari bahasa latin *symbolycum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* yang berarti untuk mengartikan sesuatu). Suatu simbol adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Karena suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol.

Berkomukasi tidak hanya verbal saja yang mengandalkan dari uraian kata-kata melainkan kominukasi secra Nonverbal seperti isyarat simbol,gambar serta gerakan masing-masing memiliki isi makna yang berbeda yang semuanya bertujuan untuk memyampaikan pesan kepada khalayak ramai. juga mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi non verbal pada tradsi siraman yang tahapannya berisikan makna-makna yang disampikan oleh komunikan, dalam tradisi siraman pernikahan adat sunda yang menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter : **“**komunkasi Non verbal mencakup semua rangsangan(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atu penerima. **“**

Pesan non verbal mempunyai klafikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri.yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum sebagai berikut menurut Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

Berikut adalah penjabaran dari pembahasan penelitian :

4.3.1. Ekpresi wajah yang ditunjukan abdi dalem pada saat menghadap Sri Sultan saat *gunungan di doakan* dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta.

Pada saat upacara grebek sekaten ini berlangsung terdapat beberapa prosesi diantaranya yaitu pada saat gunungan yang akan disedekahkan oleh kanjeng Sri Sultan Hamengkubowono ke X di doakan terlebih dahulu di masjid kauman Yogyakarta. pada saat prosesi ini dihadiri oleh abdi dalem berpangkat setingkat bupati dan para kerabat kraton dimana pada prosesi ini memunculkan Ekpresi wajah yang ditunjukan abdi dalem dalam menghadapi Sri sultan yang masih terlihat sangat menghormati dan menjungjung tinggi derajat pemimpinnya. Selain itu mereka harus hadir sebelum Kanjeng Sri Sultan hadir di masjid. Dimana tradisi-tradisi jawa kuno masih digunakan dalam proses pendoaan gunungan, dimana- doa-doa yang digunakan menggunakan bahasa jawa namum masih disertai dengan pedoman Al-Qur'an atau masih dilakukan sesuai aturan agama islam.

Selama prosesi gunungan di doakan ini terlihat ekspresi wajah para abdi dalem yang menundukan kepalanya kebawah, dengan ekspresi wajah sangat khusyu dengan mata terpejam ini memiliki arti pesan nonverbal yaitu dimana dengan menutup mata dan menunduk mengartikan mereka sangat khusyu dalam menjalani prosesi ini dimana menurut orang jawa pada prosesi ini lah yang paling penting karena pada proses ini gunungan yang di doakan maka akan berisikan berkah. selain itu mereka menundukan wajah mereka mengartikan mereka sangat menghormati Kanjeng Sri Sultan

Sebagai Raja Mereka dan memaknai sekatenan ini sebagai moment syiar agama islam.

Pada prosesi ini pula Kanjeng Sri Sultan akan duduk di tengah masjid bersama iman majid dimana Sri Sultan terlihat sangat khusyu dalam menjalankan prosesi ini yang terpancar dari ekspresi wajahnya dimana sebelum memulai acara pendoaan gunungan ini Sri Sultan memberikan tausiah mengenai makna sekaten. Dimana sama hal nya dengan para abdi dalem Sri Sultan sangat khusyu di dalam prosesi pendoan gunungan dimana ekspresi wajah Sri Sultan memancarkan kewibawaan sebagai seorang pemimpin yang mengartikan bahwa ia sebagai raja masih bisa memegang tradisi sekaten (*syiar agama islam*) sampai saat ini .

4.3.2. Waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta.

Pada Upacara Sekatenan identik dengan rangkaian upacara yang selalu berurutan dari Wilujengan atau Selametan, Perayaan Sekaten, Upacara Numplak Wajik, dan Garebeg Maulud sebagai puncak acara yang ditandai dengan keluarnya gunungan (pareden) dari *Ngarso Dalem*. Disini terlihat bahwa waktu pelaksanaan ini memakan waktu yang cukup lama karena secara keseluruhan upacara grebek sekatenan Upacara Garebeg diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender atau penanggalan Jawa yaitu pada tanggal dua belas bulan Mulud, tanggal satu bulan Sawal (bulan kesepuluh) bulan Besar.

Sekaten dimulai pada tanggal 6 Maulud (Rabiulawal) saat sore hari dengan mengeluarkan gamelan Kanjeng Kyai Sekati dari tempat persemayamannya, Kanjeng Kyai Nogowilogo ditempatkan di Bangsal Trajumas dan Kanjeng Kyai Guntur Madu di Bangsal Srimanganti. Dua pasukan abdi dalem prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut, yaitu prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung. Lepas waktu sholat Isya, para abdi dalem yang bertugas di bangsal, memberikan laporan kepada Sri Sultan bahwa upacara siap dimulai. Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, maka dimulailah upacara Sekaten dengan membunyikan gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Yang pertama dibunyikan adalah Kanjeng Kyai Guntur Madu dengan gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu. Menyusul kemudian dibunyikan gamelan Kanjeng Kyai Nogowilogo dengan gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu. Demikianlah dibunyikan secara bergantian antara Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nogowilogo. Di tengah gendhing, Sri Sultan datang mendekat dan gendhing dibuat lembut sampai Sri Sultan meninggalkan kedua bangsal. Sebelumnya Sri Sultan (atau wakil Sri Sultan) menaburkan udhik-udhik di depan gerbang Danapertapa, bangsal Srimanganti, dan bangsal Trajumas.

Tepat pada pukul 24.00 WIB malam ini, gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Agung Yogyakarta dengan dikawal kedua pasukan abdi dalem prajurit Mantrijero dan Ketanggung. Kanjeng Kyai Guntur Madu ditempatkan di pagongan sebelah selatan gapuran halaman

Masjid Agung dan Kanjeng Kyai Nogowilogo di pagongan sebelah utara. Di halaman masjid tersebut, gamelan Sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat hingga selesai sholat Jumat siang harinya Pada tanggal 11 Maulud (Rabiulawal), mulai pukul 20.00 WIB, Sri Sultan datang ke Masjid Agung untuk menghadiri upacara Maulud Nabi Muhammad SAW yang berupa pembacaan naskah riwayat maulud Nabi yang dibacakan oleh Kyai Pengulu. Upacara tersebut selesai pada pukul 24.00 WIB, dan setelah semua selesai, perangkat gamelan Sekaten diboyong kembali dari halaman Masjid Agung menuju ke Kraton. Pemindahan ini merupakan tanda bahwa upacara Sekaten telah berakhir.

Acara puncak peringatan Sekaten ini ditandai dengan Grebeg Muludan yang diadakan pada tanggal 12 (persis di hari ulang tahun Nabi Muhammad s.a.w.) mulai jam 8:00 pagi. Dengan dikawal oleh 10 macam prajurit Kraton: Wirobrojo, Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawirotomo, Nyutro, Ketanggung, Mantrijero, Surokarso, dan Bugis.

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa pelaksanaan upacara grebek ini dilaksanakan setahun tiga kali yaitu grebek awal, grebek besar dan grebek sekaten, yaitu dimana dalam setiap pelaksanaanya hanya dilakukan pada bulan tertentu seperti grebek awal yang dilaksanakan pada bulan syawal dan grebek besar yang dilaksanakan di bulan juni serta grebek sekaten yang dilaksanakan setiap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dimana pada

upacara sekaten ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender jawa yang sama perhitungannya dengan kalender romawi. Penyelenggaraan upacara grebek sekaten ini harus sesuai perhitungan kalender jawa atau bertepatan dengan acara-acara islamiah karena pada intinya upacara sekaten ini mengandung pesan sebagai media untuk syiah agama islam dan tugas raja lah (*Sri Sultan*) untuk terus melaksanakannya.

4.3.3. Ruang dan tempat dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta.

Setiap budaya punya cari khas dalam mengkonseptualiasikan ruang, di dalam upacara grebek skaten di gunakan ruangan khusus karena terdapat prosesi dimana gunungan akan di arak keliling komplek kraton yogyakarta setelah di tempatkan di bangunan utama kraton dan mesjid agung kauman kraton. Dimana pada tahapan-tahapan prosesinya terdapat beberapa tempat yang akan di gunakan dalam upacara grebek sekaten ini yaitu salah satunya di kraton, menurut filosofi Jawa, Keraton Yogyakarta adalah pusat dunia atau pusat kota Yogyakarta , karena berada di lokasi yang strategis dengan diapit dua sungai , Tugu Yogyakarta, Gunung Merapi dan Pantai Parangtritis yang berada di satu garis dari utara ke selatan adalah juga simbol bahwa keberadaan keraton ini berada di satu kesatuan yang akan menjadi kekuatan untuk mendampingi dan membimbing Sultan untuk menjalankan pemerintahan. Selain itu dalam prosesinya upacara

sekaten dilakukan di masjid kauman kraton yang berarti ”manunggaling” kawulo gusti” bersatunya antara raja dan rakyat.

Sedangkan gamelan yang di letakan di sisi barat dan Selatan masjid kauman sebagai penanda dimulainya dan berakhirnya upacara grebek sekaten memiliki arti dimana raja sedang menanti atau menanti Pintu Gerbang Danupratopo berarti ”seseorang yang baik selalu memberikan kepada orang lain dengan sukarela. Sedangkan Cinkarabala menggambarkan kebaikan. Halini berarti ”kita harus dapat membedakan, mana yang baik dan mana yang jahat. Oleh karena itu kedua gamelan ini harus disatukan. Selanjutnya gunungan di bawa ke ratrag Sitihinggil yang merupakan tempat khusus untuk melakukan upacara pasowanan garebeg, Sultan berada di bangsal Manguntur Tangkil duduk di Singgasana kemasan yang diletakkan diatas selo gilang yaitu batu yang ditinggikan. Yang memiliki arti

Setelah di doakan di masjid kauman maka gunungan akan di iring melalui komplek kraton salah satunya melalui pohon yang ada di halaman komplek Keraton juga mengandung makna tertentu. Yaitu Pohon Beringin di Alun-alun Utara berjumlah 64 (atau 63) melambangkan usia Nabi Muhammad.

Dua pohon beringin di Alun-alun Utara menjadi lambang *makrokosmos K. Dewodaru, Dewo=Tuhan dan mikrokosmos K. Janadaru,jana=manusia*. Selain itu, ada yang mengartikan *Dewodaru* adalah hubungan antara Sultan dan Pencipta (Tuhan YME) , sedangkan *Janadaru* adalah hubungan antara Sultan dan rakyatnya.

4.3.4. Gerakan para abdi dalem pada saat kirab gunungan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Acara Grebek Sekatenan ini dimulai dengan prosesi membawa *gunungan* dari dalam kraton menuju Masjid Besar melewati beberapa ruangan di dalam kraton. Dibelakang gunungan, secara berurutan ikut serta mengiringi *kirap* semua *kagunan dalem*, prajurit kraton.

Prosesi dipimpin *Canthangbalung*. Dalam penampilan dan gerak geriknya, *Canthangbalung* unik dan atraktif. Perjalan gunungan melewati Kamandungan, kemudian melewati depan Sinuwun, Alun-alun utara dan berakhir di Masjid besar. Setelah rombongan sampai di Mesjid Besar maka Pepatih Dalem memberitahukan *hajat ingkang* Sinuwun kepada Penghulu untuk dido'akan. Begitu upacara selesai, *gunungan* dan *tumpeng* dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir. *Canthangbalung* kaitannya dengan upacara *gunungan* adalah sebagai pemimpin upacara dan juga termasuk *abdi dalem*, golongan *Kridastama.*

Gerak-geraknya *Canthangbalung* yang menggunakan gerak-gerak, pada hakekatnya tidak sekedar dihayati secara estetis semata, kehadirannya lebih merupakan kesatuan kompleksitas yang total, dalam arti penampilannya disamping untuk manusia, juga ditujukan untuk *zad adi kodrati*.

Kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat, merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat yogyakarta. Bentuk ungkapan yang disajikan sehubungan dengan peristiwa penting relatif terdapat bermacam macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.

Dalam konsep Jawa, para prajurit, abdi dalem yang menggiring gunungan menduduki herarki yang cukup penting. Perbedaan derajad itu tercermin didalam ungkapan jawa yang sangat terkenal *Sabdo Pandhita, Pandhitaning Ratu, ora kena wola-wali*. Artinya bahwa semua apa yang diucapkan oleh brahmana, *pandhita* dan raja adalah sabda yang harus dilaksanakan, tidak dapat dbantah oleh siapapun.

Dalam lingkungan kraton susunan *tempat* selain sebagai simbol status juga menunjukkan struktur sosial berdasarkan kepangkatannya. Semakin dekat dengan raja maka semakin tinggi derajat keningratannya. Dengan posisi pada barisan yang paling depan, dalam upacara gunungan menyiratkan bahwa C*anthangbalung* mempunyai kedudukan yang tinggi.

Canthangbalung bertindak sebagai pemimpin upacara. Sebagai pemimpin, *Canthangbalung* tidak saja memimpin rombongan secara fisik, dimana memiliki pesan dan makna bertanggungjawab keselamatan semua rombongan, dalam bahasa jawa bertugas untuk *nyingkirke godho rencana* dan *sarap sawan,* baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Selain itu gerakan berjalan yang dilakukan oleh para abdi dalem Lombok abang yang tidak boleh mengenakan alas kaki memiliki arti dari suatu simbol kesetiaan dimana mereka mengabdi kepada Raja tidak untuk mencari sesuatu yang berbau duniawi tetapi mencari ketenangan jiwa, dalam proses kirab gunungan ini pula para abdi dalem berjalan di belakang Sri Sultan secara perlahan yang memiliki makna raja sebagai pemimpin harus membawa rakyatnya kepada kemakmuran.

4.3.5. Busana yang dikenakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Di dalam prosesi upacara adat grebek sekaten ini penampilan fisik khususnya pada busana yang di kenakan dalam upacara grebek sekaten ini memiliki perbedaan dan arti khusus sesuai tingkat jabatan yang di pegang oleh para abdi dalem. pakaian atau busana yang digunakan oleh para abdi dalem, prajurit, serta para kerabat keraton dan kanjeng Sri Sultan memiliki jenis dan motif yang berbeda sesuai dengan tingkatan jabatan yang di pegang yang manandakan atau berarti suatu arti khusus. Yaitu :

Prajurit Sumoatmojo Merupakan pasukan pengawal pribadi sultan yang langsung berada dibawah komando sultan. berseragam baju zirah dengan perisai lempengan baja berbentuk bulan sabit berukuran besar, berikat pinggang besar dan kuat terbuat dari kulit kerbau, memakai tutup kepala yang disebut udheng gilig dan tidak memakai alas kaki. Senjata yang digunakan adalah pedang lengkung terhunus dengan perisai bulat. Pakaian yang digunakan prajurit sumoatmojo ini memiliki arti melindungi Kanjeng Sri Sultan dan siap untuk bertempur karena pakaian yang di gunakan prajurit sumoatmojo sama dengan pakaian perang.

Langenastro Kesatuan ini bertugas mengawal sultan pada upacara garebeg. Prajurit Langenastro merupakan prajurit tambahan yang dimasukkan kedalam kesatuan Mantrijeron. Atribut yang dipakai sama dengan prajurit Mantrijero, kecuali persenjataannya prajurit Langenastro tidak berupa bedil seperti prajurit Mantrijero namun sebilah pedang.

Disebut prajurit Bugis karena semula seluruh anggota kesatuan ini berasal dari suku Bugis. Tugas kesatuan ini adalah mengawal seorang patih dan mengawal dalam upacara-upacara garebeg dan lainnya. Seragamnya berupa jas tutup berwarna hitam, celana panjang hitam, serta mengenakan ikat kepala kain hitam dan topi hitam. Persenjataannya berupa tombak. Terdiri 4 perwira berpangkat panji, 8 bintara berpangkat sersan, 72 prajurit dan 2 orang pembawa duaja. Komandan pasukan ini berpangkat bupati. Pakaian yang dikenakan : .

Topi Centhung (berbentuk seperti kepompong), warna merah. Destar (ikat kepala) berwarna wulung (ungu). Baju dalam lengan panjang berwarna putih, Beskap baju luar, berwarna merah, Lonthong (ikat pinggang dalam) : kain bermotif cinde dominasi warna merah, kamus (ikat pinggang luar) berwarna hitam, Sayak (kain penutup dari pinggang sampai di atas lutut) berwarna putih, celana Panji (celana yang mempunyai panjang sebatas lutut) berwarna merah. Kaos kaki berwarna putih, sepatu fantopel warna hitam, Karena Prajurit ini berpakaian serba merah maka lebih dikenal dengan nama Prajurit lombok abang. Persenjataannya berupa bedil dan memakai keris dengan kerangka bermotif branggah.

Dimana busana yang di kenakan abdi dalem *Lombok abang, Langenastro , dan prajurit bugis* ini memiliki arti kesetiaan kepada raja, karena di dalam pakaian yang mereka kenakan warna serta aksesoris yang di kenakan memiliki makna derajat, kesetian dalam pengabdiannya kepada Raja.(*Sri Sultan*). Selain itu Sri sultan juga mengenakan pakaian adat lengkap dimana pakaian ini hanya boleh dipakai oleh sri sultan yaitu berupa baju adat Yogyakarta dimana busana dengan penggunaan motif batik yang di kenakan Sri Sultan mencerminkan megah dan mewah karena dalam suatu upacara ritual juga merupakan jaminan legitimasi power dari pemakainya Di sini terlihat bahwa penyajian busana adat kraton tidak dapat dipisahkan dari posisi dan kedudukan pemakainya.

Beberapa corak kain tidak diijinkan dipergunakan oleh mereka yang tidak memiliki hubungan darah dengan raja. Bahkan ada yang khusus dirancang untuk pribadi sultan. Misal batik motif kawung dan motif huk. Motif huk tergolong motif non geometris yang terdiri motif kerang (lambang dari air atau dunia bawah yang bermakna lapang hati), binatang, (gambaran watak sentosa dan pemberi kemakmuran) cakra, burung, sawat (ungkapan ketabahan hati) dan garuda.

Oleh karena itu seorang pemimpin atau raja diharapkan berbudi luhur dapat memberi kemakmuran pada rakyat dan selalu tabah menjalankan roda pemerintahan. corak parang menjadi pedoman utama untuk menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Tiga motif batik lain yang menjadi standar istana adalah coak semen (dari kata semi yang artinya tumbuh), sawat (pemakainya diharapkan memperoleh kemakmuran, kewibawaan dan perlindungan), udan riris/udan liris (artinya hujan gerimis, pengharapan agar selamat, sejahtera, tabah dan dapat menjalankan kewajiban dengan baik).

Ini membuktikan bahwa berbagai ragam busana adat dengan perlengkapan-perlengkapannya tersebut ternyata tidak hanya sekedar untuk menunjukkan status kebangsawanan, kemegahan dan kemewahan tetapi juga mengandung makna simbolis. Misalnya sangsangan sungsun (kalung bersusun) merupakan perlambang tiga tingkatan kehidupan manusia dari lahir, menikah dan mati yang dihubungkan dengan konsepsi Jawa tentang alam baka, alam antara dan alam fana. Binggel kana (gelang) berbentuk

melingkar tanpa ujung pangkal bermakna lambang keabadiaan, Bentuk gunungan (meru) pada pethat (sisir) melambangkan keagungan Tuhan dan harapan terciptanya kebahagiaan.

Hiasan sanggul berupa ceplok dengan jenehan terdiri tiga warna merah, hijau dan kuning (biasa dikenakan untuk pengantin putri) merupakan lambang Trimurti, tiga dewa pemberi kehidupan.

4.3.6. Bau-bauan yang dipergunakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

Pada setiap upacara adat terdapat unsur bau-bauan yang digunakan baik itu sebagai unsur pelengkap ataupun sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi, seperti halnya pada upacara adat grebek sekaten dimana pada upacara adat ini terdapat unsur bau-bauan yaitu terdapatnya pemakaian bunga tujuh rupa (bunga melati, bunga mawar merah, bungan mawar putih, bunga kenanga, bunga kantil,bunga telon,) dimana bunga yang digunakan dalam grebek sekaten ini memiliki arti pesan sebagai berikut :

Bunga Melati melambangkan kesucian dan kemurnian. Secara filosofis bunga melati menganjurkan seseorang jika berucap dan berbicara hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Secara lahir maupun batin, haruslah selalu sama, Filosofi lainnya adalah seserorang yang menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan. Setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati, tidak fisik semata.

Bunga Kenanga secara filosofis memiliki makna menggapai atau mengenang kenanga, yaitu secara luas adalah menggapai segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Hal ini adalah pesan agar setiap generasi mengenang semua "pusaka" warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung

nilai-nilai kearifan.

Kembang atau bunga telon merupakan campuran tiga macam bunga. biasanya menggunakan bunga mawar putih, mawar merah, dan bunga kanthil. Atau menggunakan komposisi bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bisa juga bunga mawar, bunga melati, bunga kantil. Istilah Telon berasal dari kata telu atau tiga. Filosofinya adalah dapat meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu sugih banda, sugih ngelmu, sugih kuasa.

Sehingga pada intinya penggunaan kembang tujuh rupa, dimaksudkan supaya apa yang sedang menjadi tujuan hidupnya dapat terkabul dan terlaksana. Filosofi dari kembang Tujuh pintu dalam bahasa jawa yang bermakna sebuah harapan untuk mendapatkan pitulungan atau pertolongan dari tuhan yang Mahakuasa

Terlihat bahwa beberapa makna filosofis dari beberapa bunga yang menjadi bagian dari rangkaian tradisi dan acara adat sekaten. Masing-asing bunga meiliki makna tersendiri dan mengandung pesan yang menyatu dalam rangkaian acara yang digelar masyarakat Jawa.

Selain itu terdapat penggunaan kemenyan dan dupa yang sering dipakai sebagai sarana melakukan upacara spiritual adat jawa salah satunya di gunakan pada upacara sekaten, dimana kemenya dan dupa ini memiliki arti untuk memohon berkat dari yang maha kuasa bagi keselamatan jalannya suatu upacara adat atau keselamatan arwah keluarga yang sudah meninggal dunia. Selain itu Sesaji menurut Agama Hindu mempunyai maksud memberi makanan kepada dewa – dewa dan jin. Agar sesuai dengan syari'at Islam yang sudah tertulis dalam Al – Quran, maka digantikan dengan zakat fitrah kepada fakir miskin.

4.3.7. Sentuhan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta

Upacara grebek sekaten yang di selenggarakan oleh pihak kraton Yogyakarta ini selalu ditunggu oleh masyarakat luar yogyakarta dan dalam Yogyakarta dimana, mereka mengharap berkah dari gunungan yang akan di sedekahkan oleh Kanjeng Sri Sultan. seperti yang kita tahu upacara sekaten intinya adalah upacara untuk mempertahankan agama islam di tanah jawa yaitu dengan syiar agama melalui sebuah upacara adat.

Gunungan merupakan perangkat upacara yang dibuat dari hasil bumi, ditata menjulang tinggi seperti gunung. *Gunungan* adalah alat komunikasi, hubungan dengan Tuhan yang mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah, bentuk yang menyerupai *gunung* menunjukkan kesakralan.

Gunung dianggap sakral, karena dipercaya sebagai tempat tinggal para leluhur serta mahluk halus yang baik. Terdapat empat arah mata angin yang dipercaya sehingga selalu dihormati.Gunung adalah tempat dewa bersemayam dan laut dipercaya tempat tinggal *buta* dan *kala*. *Gunungan* dibuat di *Magangan,* salah satu tampat yang dianggap mempunyai kekuatan magis. *Gunungan* berisi buah-buahan, sayuran, telur, daging, aneka makanan dari beras serta masakan dari daging melambangkan suatu negara agraris. Kesemuanya dibuat dan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ucapan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan berupa kesuburan, murah sandang, murah pangan serta dijauhkan dari segala mala petaka. Gunungan juga untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad s.a.w, yakni setelah 7 hari *sekaten* berlangsung, tepatnya tanggal 12 Rabbiulawal dalam penanggalan Jawa.

Gunungan yang akan di bagikan kepada masyarakat ini tersusun atas berbagai macam jenis gunungan yang tersesun dari hasil bumi yang di dalam setiap gunungan mengandung pesan dan arti tersendiri di dalamnya seperti pada gunungan kakung, selain bermakna kesuburan juga mempunyai arti simbolik lain, gunungan kakung melambangkan sifat baik, sedangkan gunungan putri melambangkan sifat buruk. Dua sifat ini bila berdiri sendiri akan menimbulkan sifat perusak, sehingga dua sifat ini harus disatukan. Disinilah peran raja untuk menyatukan dua kekuatan itu sehingga akan menjadi satu kekuatan yang besar untuk kejayaan keraton.

Sedangkan bendera merah putih ditempatkan pada ujung gunungan yang berjumlah lima buah sebagai lambang dari sebuah negara atau kerajaan. Warna merah bermakna semangat atau kebenaran, sedangkan warna putih berarti suci, warna merah putih mengingatkan akan Kerajaan Majapahit dengan istilah gula klapa yang melambangkan bahwa orang harus mempunyai sifat dan semangat keberanian serta kesucian.

Cakra sebagai puncak dari pangkal berdirinya gunungan yang mempunyai makna gaman atau pusaka milik dari Prabu Kresna yang mempunyai kekuatan dahsyat dalam menegakkan keutamaan. Selain itu cakra sebagai simbol dari hati yang merupakan petunjuk dan pemimpin dalam kehidupan. Perjalanan cakra adalah berputar yang bermakna bahwa roda kehidupan manusia itu selalu berputar, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan senang maupun susah.

Kampuh adalah kain berwarna merah putih yang menutupi *jodhang* atau tempat makanan yang bermakna kesusilaa, kampuh dibuat sebagus mungkin yang membuktikan kepribadian, sesuai dengan pepatah Jawa mengatakan *ajining salira saka* busana yang berarti dihormatinya seseorang karena pakaiannya.sandang, yang berarti pakaian yang dipakai oleh manusia. Pakaian melambangkan kenyataan hidup.

Sedangkan pada Gunungan putri melambangkan putri sejati yang menggambarkan bahwa seorang wanita harus memiliki badan dan pikiran yang dingin. Sehingga dia mempunyai penangkal untuk menahan isu-isu

yang datang dari luar, baik yang menjelek-jelekkan dirinya maupun keluarganya dan dapat menyimpan rahasia manusia atau keluarganya.

Eter Terbuat dari seng berbentuk jantung manusia atau bunga pisang tuntut yang bermakna sebagai api yang menyala, yaitu semangat hidup yang menyala terus ssebagaimana modang dalam batik menggambarkan nyala api atau uriping latu. Bunga sebagai pengharum; Mempunyai dua makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna lahiriah dapat mendekatkan atau mendatangkan berkah bagi yang cocok dan menjauhkan bagi yang tidak cocok. Sedangkan makna batiniah yaitu kemuliaan atau keharuman jati diri manusia yang diperoleh dengan amal yang baik.

Uang logam Bermakna sebagai sarana memperoleh kebutuhan lahiriah manusia dalam hidup di dunia, dan bermakna batiniah sebagai simbol sebagai cobaan atau ujian hidup manusia yang dapat menggunakan dan mendatangkan keresahan bagi yang dapat menggunakan dan mendatangkan keresahan bagi yang tidak dapat menggunakan.

Gunungan anakan Bermakna bahwa anak dari sebuah rumah tangga yang sudah tentu diharapkan oleh orang tuanya, anak dapat menyambung sejarah keluarga atau dapat mikul dhuwur mendhem jero, artinya menjunjung harkat dan martabat orang tua dengan cara menjaga nama baik orang tua atau dalam agama Islam dikenal dengan istilah anak sholeh yang berbakti dan mau mendoakan orang tuanya.

Ancak cantaka merupakan sedekah para abdi dalem dan kerabat keraton yang dikeluarkan oleh raja karena mereka ada di dalam lindungan-Nya. Melambangkan kehidupan yang makmur tercukupi kebutuhan jasmani dan rohani. Terbinanya kehidupan beragama dan tersedianya kebutuhan di dunia yaitu sandang, pangan, dan papan.

Sega uduk atau nasi gurih dengan perlengkapan daging ayam , kedelai, dan pisang raja, maksudnya sebagai lambang kehidupan yang enak atau baik, sedang yang dituju adalah untuk para Nabi dan wali.

Sega janganan atau nasi sayuran; Melambangkan kehidupan tercukupi (duniawi), sedang yang dituju adalah para roh dan danyang. Dalam kejawen dikenal dengan kiblat papat lima pancer yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Sega asahan; Bermakna untuk menyucikan lahir dan batin, Buah-buahan atau jajan pasar yang terdapat pada gunungan bermakna sebagai penolak balak atau menyingkirkan segala sumber bahaya atau bencana yang akan terjadi. Dan sirih menurut kepercayaan masyarakat, barang siapa yang memakan sirih tepat pada saat gamelan sekaten berbunyi untuk pertama kalinya akan awet muda. Maka banyak orang yang berjualan sirih pada perayaan sekaten.

Dari makna dan arti yang terkandung di dalam gunungan dan setiap makanan atau hasil bumi ini memunculkan sebuah kepercayaan pada masyarakat Jawa yaitu dengan menyentuh dan mendapatkan bagian dari gunungan maka mereka akan mendapatkan berkah ini menandakan bahwa gunungan yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Berbagai jenis makanan yang disiapkan dalam gunungan tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan harapan yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Adapun nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam setiap makanan yang terdapat dalam gunungan.

4.3.8. Pesan Nonverbal dalam upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta.

Upacara garebeg berkenaan dengan kewajiban Sultan untuk menyebarkan dalam melindungi agama Islam. Hal ini sesuai dengan peranannya sebagai Sayidin Panatagama Kalifatullah. Historis berkaitan dengan keabsahan Sultan clan kerajaannya sebagai ahli waris syah dari Panembahan Senapati dan kerajaan Mataram Islam. Kultural karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suku bangsa jawayang mewarisi kebudayaan para leluhur yang diwarisi oleh kepercayaan lama. Berkaitan dengan Agama Islam Pemimpin Ritual Kraton Yogyakarta. beberapa jenis gunungan yang di pakai pada prosesi Upacara Grebek Skaten.

Dimana di setiap prosesinya terdapat pesan-pesan nonverbal diantaranya pada ekspresi wajah, waktu, ruang dan tempat, diam, gerakan, bau-bauan, dan sentuhan. Seperti pada ekspresi wajah para abdi dalem dimana ekspresi wajah mereka mengartikan ke khusyuan dalam menjalankan proses pendoan gunungan serta ekspresi Sri Sultan yang mencerminkan bahwa sebagai pemimpin ia harus dapat melaksanakan syiar agama islam di tanah jawa.

Waktu pelaksanaan upacara grebek sekaten ini pula dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender jawa dimana bertepatan dengan hari keagamaan islam. Dan tempat yang digunakan pula memiliki arti dimana tempat yang digunakan harus berupa tempat khusus seperti dalam upacara sekaten yang dilaksanakan di siti hinggil dan masjid kauman sebelum di arak keliling komplek kraton dimana tempat-tempat itu memiliki makna klinik seperti siti hinggil yang memiliki arti sekaten hanya dilakukan di dua tempat yaitu siti hinggil sebagai tempat syiar agama dan kedudukan sultan sebagai raja. Pesan gerakan terlihat dari para abdi dalem yang memiliki arti setiap gerakan mencerminkan kesetian dan penghormatan kepada raja serta Tuhan YME. Dalam busana pula terlihat dari pakaian yang di kenakan oleh para abdi dalem, kerabat kraton dan kanjeng Sri Sultan yang memiliki arti pengusaan tertinggi, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam penyebaran dan mempertahankan tradisi islam. Dan pada bau-bauan dimana penggunaan bunga tujuh rupa, kemenyaan dan dupa memiliki arti sebagai wewangian

serta sentuhan yang terdapat pada gunungan dimana di dalam gunungan ini memiliki pesan apabila kita menyentuh atau berhasil mendapatkan isi gunungan maka akan mendapankan berkah dari Tuhan YME.

Ini membuktikan bahwa pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan. Yang didalam pesan memiliki makna yang tujuannya untuk disampaikan kepada khalayak atau masyarakat.

Makna yang terkandung dalam pesan terkadang orang tidak mudah untuk mengartikannya dalam waktu yang tidak sebentar dan kebanyakan orang yang merasa tidak mengerti dengan makna pesan yang disampaikan dalam bentuk benda, simbol, gerakan tubuh dan lain-lain. Apalagi makna pesan yang berhubungan dengan budaya yang kebanyakan pesan yang memiliki makna yang berisikan tentang moral tingkah laku dan nasehat-nasehat yang mencerminkan kepribadian yang lebih baik.

Hal ini tradisi budaya yang banyak memiliki makna yang terdapat dalam pesan adalah tradisi kebudyaan dalam upacara adat yang dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan tradisi upacara adat yang berbeda. Dan memiliki isi pesan dan isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan. Tradisi sekaten misalnya tahapan dan prosesi dimana tidak semua orang mengetahuinya.